



Sejarah Kerajinan Topi Bambu di Tangerang

Rahayu Permana

Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

Email: rahayupermana877@gmail.com

Abstract

In its development, Tangerang is known by the world as a bamboo hat craftsman. Which then has its own peculiarity in terms of crafts, namely the craft of woven bamboo hats which was loved by foreign countries at that time. The research methodology uses historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. From the research results obtained information that the Tangerang bamboo hat has a long history starting in 1887 which has exported hats to foreign countries such as America, France, and other countries. It was recorded that from 1912-1931, Tangerang exported a lot of hats abroad, even though the export value fluctuated. After experiencing a decline in exports for several reasons, in the 1930s many bamboo hat craftsmen went out of business. In 1981 the bamboo hat began to squirm again after being selected as a scout attribute as a scout bamboo hat with the enactment of the decision of the Scout Movement Kwarnas. However, this only lasted until 1913, when the scout hat was replaced with a velvet hat.

Keywords: *community, Tangerang, Bamboo Hat*

Abstrak

Dalam perkembangannya Tangerang dikenal oleh dunia sebagai perajin topi bambu. Yang kemudian kekhasan sendiri dari segi kerajinannya yakni kerajinan anyaman topi bambu yang digandrungi oleh luar negeri pada masanya. Metodologi penelitian menggunakan metode sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa Topi bambu Tangerang memiliki historis Panjang yang dimulai tahun 1887 yang sudah mengekspor topi ke luar negeri seperti Amerika, dan Perancis, serta negara lainnya. Tercatat dari tahun 1912-1931 Tangerang banyak mengeksport topinya ke luar negeri, walaupun nilai ekspornya fluktuatif. Setelah mengalami penurunan ekspor dikarenakan beberapa sebab sehingga tahun 1930-an banyak perajin topi bambu yang gulung tikar. Ditahun 1981 topi bambu mulai menggeliat kembali setelah terseleksi sebagai atribut pramuka sebagai topi bambu pramuka dengan ditetapkannya keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka. Namun hal ini bertahan hanya sampai tahun 1913, yang kemudian topi pramuka diganti dengan topi beludru.

Kata Kunci: *Komunitas, Tangerang, Topi Bambu*

PENDAHULUAN

Banten dengan perekonomian yang terutama sekali bersifat agraris, penduduk desa secara pukol rata adalah petani mdan penanam padi, entah

sebagai pemilik tanah entah sebagai penggarap bagi hasil. Namun demikian, hal yang mencolok adalah sejumlah besar pnduduk desa mencari nafkah sebagai pedagang, nelayan atau

tukang, atau sebagai pengusaha industri. Juga perlu disebutkan satu kategori petani yang melakukan berbagai usaha dan pekerjaan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dalam kenyataannya mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan tidak secara penuh melainkan secara sambilan saja, atau melakukannya selama tidak ada pekerjaan di sawah atau diladang. Pada umumnya sumber penghasilan alternatif itu telah dikembangkan secara tradisional (Kartodirdjo, 1984:57).

Tahun 1860 tahun-tahun yang menentukan bagi perubahan-perubahan yang optimis di Tangerang. Sebelumnya Tangerang hanyalah distrik kecil yang masuk ke wilayah administrasi Batavia yang dikelola dan dikontrol langsung oleh asisten residen. Ada harapan-harapan baru setelah perubahan status administrasi ini. Pada tahun ini statusnya dinaikan menjadi afdeling dalam lingkungan administrasi Batavia. (Ali, dkk.,

2018:135). Lebih lanjut menurut Ali, dkk (2018:135-136) menyatakan bahwa memasuki tahun 1878 terjadi pemekaran distrik, Curug ditetapkan sebagai distrik yang diperintah oleh seorang Demang. Kecuali setelah memasuki 1880 ketika terjadi reorganisasi administrasi daerah, Curug tidak lagi menjadi distrik dan masuk ke wilayah Tangerang. Sebagaimana menurut Ekadjati, dkk (2004:104) menyatakan bahwa daerah Afdeling Tangerang dibagi atas tiga distrik, yaitu Tangerang Timur, Tangerang Selatan, dan Tangerang Utara yang selanjutnya (sejak 1880-an) masing-masing disebut Distrik Tangerang, Distrik Balaraja, dan Distrik Mauk; lalu ditambah dengan Distrik Curug. Kepala distrik dipegang oleh orang pribumi yang jabatannya disebut demang, kemudian berubah jadi wedana. Perubahan istilah demang ke wedana ini terjadi pada tahun akhir tahun 1880-an.

Menurut Lubis, dkk. (2018:98) menyatakan bahwa

pemerintahan Afdeling Tangerang ditetapkan di Tangerang dengan batas-batasnya dituangkan dalam Besluit Gubernur Jenderal tanggal 25 Juni No 12, tahun 1882. Dalam Besluit yang ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Frederik's Jacob itu ditetapkan bahwa batas utara *Hoofdplaats* Tangerang adalah Benteng Makasar ke arah Pasar baru dengan menyusuri sungai Tjidane (Tjisadane) sampai bertemu jalan raya Pos kearah Batavia. Batas barat adalah sungai Tjidane ke arah Pasar baru sampai ke pabrik gula di daerah babakan Utara. Batas sebelah timur adalah perbatasan daerah Tangerang Timur ke selatan sampai ke kampung babakan di satu titik jalan raya menuju Serpong. Sementara itu, batas sebelah selatan adalah jalan Pedati yang satu jalur dengan jalan kearah Serpong kearah selatan kampung Babakan.

Hal ini sebagaimana menurut Ekadjati, dkk (2004:116) menyatakan bahwa penduduk pribumi di Tangerang bekerja pada

bidang pertanian, perdagangan dan industri kerajinan. Petani-petani menggarap sawah milik tuan-tuan tanah Cina. Orang-orang Cina yang menjadi pemilik sawah secara turun temurun di sebut teko, sehingga tanah yang mereka miliki disebut tanah teko. Mereka biasanya menggunakan tenaga pribumi sebagai buruh yang disebut bujang.

Tangerang dari tahun 1880-an sudah terkenal dengan kerajinan bambu berupa topi yang dibuat dari bahan dasar bambu. Menurut Ekadjati, dkk (2004:119) juga menyatakan bahwa disamping itu sebagian penduduk pribumi juga memiliki mata pencaharian dalam bidang industri rumah tangga. Kerajinan yang terpenting adalah kerajinan topi dari anyaman bambu dan pandan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Toer (2018:41) menyatakan bahwa topi anyaman bambu ini telah membuat terkenal didunia. Tercatat bahwa pada tahun 1887 saja Tangerang sudah

mengekspor topi 145 juta buah, terutama ke Perancis. Telah menjadi kebiasaan dalam kurun tersebut. Topi bambu Tangerang dipergunakan oleh para pekerja Pelabuhan baik di Eropa maupun di Amerika, dan terutama Amerika Latin. Permana (2019:141-142) menyatakan bahwa sejak masa pendudukan Jepang, disusul Revolusi dan kemerdekaan nasional, industri topi bambu Tangerang gulung tikar dan tampaknya takkan bangun lagi untuk selama-lamanya.

Dalam artikel ini penulis menggunakan pendekatan sejarah dan ekonomi. Sebagaimana menurut Kartodirdjo (1992:136) menyatakan bahwa sejarah ekonomi menyangkut dalam berbagai aspeknya yang semakin menonjol, lebih-lebih setelah proses modernisasi. Di mana-mana semakin memfokuskan perhatian pada pembangunan ekonomi, dari sistem produksi agraris ke sistem produksi industrial. Hal ini sejalan dengan

yang dinyatakan Kuntowijoyo (2003:95) bahwa sejarah ekonomi mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja. Sedangkan pada teori yang akan digunakan sebagai analisisnya George T. Renner (2004), industri adalah semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang produktif/menghasilkan barang dan uang. Geografi industri merupakan ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena kegiatan perekonomian dalam pengolahan bahan baku menjadi barang sehingga memiliki nilai ekonomis yang dilihat dari segi pendekatan kewilayahan, keruangan dan ekologis. Geografi industri juga dapat diartikan sebagai perpaduan sistem fisik dan sistem manusia yang mendukung maju mundurnya suatu industri.

Penelitian ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang penelitian mengambil lokasi di Kabupaten Tangerang, alasannya bahwa Tangerang pada abad 19 sudah terkenal dengan kerajinan Topi

Bambu yang mendunia. Atas keberhasilan mengeksport topi bambu sampai keluar negeri, maka dapat menjadikan Tangerang sebagai kota kerajinan. Untuk itulah penulis tertarik dalam menelusuri sejarah kerajinan topi bambu Tangerang. Karena bagaimanapun kerajinan topi bambu Tangerang secara faktanya masih ada yang mempertahankannya sampai sekarang. Walaupun hanya sebagian masyarakat yang masih melakukan rutinitas menganyam topi bambu disela-sela kesibukannya sebagai petani yang bekerja di sawah dan di ladang. Hal ini menjadikan eksistensi topi bambu masih tetap dikenal oleh masyarakat Tangerang khususnya dan umumnya oleh masyarakat luar wilayah Tangerang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode sejarah yang meliputi beberapa

tahapan; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sjamsudin, 2019). Pada tahap heuristik, yaitu tahap mencari dan menemukan sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Pada tahap ini pencarian sumber antara lain dilakukan di perpustakaan Nasional Jakarta, perpustakaan daerah Banten, perpustakaan Kabupaten Tangerang, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Depok. Selain itu juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber seperti mantan pengusaha topi bambu, komunitas topi bambu dan para perajin anyaman topi bambu, yang mengetahui informasi topi bambu di wilayah Tangerang. Juga mencari beberapa sumber pendukung berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pembahasan. Langkah berikutnya adalah melakukan kritik sumber, yakni untuk mengetahui apakah dari sumber satu dan sumber lainnya valid dan dapat



dipercaya. Setelah sumber-sumber dikritik baik ekstern maupun intern. Langkah berikutnya adalah interpretasi dan dianalisis, baru kemudian dilakukan penulisan atau historiografi, yaitu merangkaikan fakta hingga menjadi tulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Topi Bambu Di Tangerang

Dimasa lalu, Tangerang terkenal dengan sebutan kota kerajinan. Sebutan itu tak bisa dilepaskan dari peranan Frashman Petit Jean, seorang warga Perancis yang menetap di Tangerang. Pada tahun 1882 Freshman Petit Jean mendirikan usaha kerajinan anyaman Topi Panama yang kemudian terkenal dengan Topi Tangerang, dari tahun ke tahun usaha yang dirintis ini pun semakin berkembang (Kusnandar, 2012:15) Dapat dijelaskan bahwa Topi bambu di Tangerang berawal dari abad ke-19. "Seni pembuatan topi dari bambu diperkenalkan ke Jawa oleh seorang

Cina yang datang dari Manila sekitar setengah abad lalu," tulis Arnold Wright dalam laporan pandangan mata berjudul "*Twentieth Century Impressions of Netherlands India: Its History, People, Commerce, Industries, and Resources*". Menurut laporan yang terbit pada 1909 itu, produksi topi berlangsung di rumah-rumah penduduk dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Beberapa anak kecil yang berusia lima tahun, mengambil pekerjaan tersebut. Butuh waktu lama untuk membuat sebuah topi. Seorang perempuan bisa menyelesaikan sebuah topi dengan kualitas layak, yang di pasaran bernilai 12 hingga 15 sen, dalam dua hari. Banyak topi memerlukan seminggu upaya pengerjaan tetap sebelum diselesaikan, sementara topi kualitas lebih baik terkadang perlu waktu dua hingga tiga bulan untuk menyelesaikannya," tulis Wright (Dorleans, (2006) dalam Rahayu Permana dan Agus Hasanudin, 2019:16).

Menurut Oey Hok Tjay, topi bambu buatan Tangerang ini dikerjakan para wanita yang sangat digemari di Asia Tenggara hingga Eropa. Pembuatan topi berpusat di beberapa desa seperti Balaraja, Cikupa, Tigaraksa dan lain-lain. Topi dijual kepada para tengkulak yang berkeliling desa. Selanjutnya topi dikirim ke pabrik-pabrik topi di Tangerang untuk mendapat sentuhan akhir lalu dipak sebelum dikirim ke luar negeri (Catatan Jurnalis Oey Hok Tjay, 2019). Sebagaimana menurut Kusnandar (2012:15) menyatakan bahwa pemasaran topi bambu tidak sebatas di Tangerang atau didaerah-dearah lainnya di wilayah Indonesia saja, melainkan keluar negeri. Menurut Rahayu Permana, dkk., (2020: 41) menyatakan bahwa pada tahun 1887 kerajinan rakyat ini bisa diekspor ke Eropa. Topi Panama buatan Tangerang sanggup mengeksport 145 juta topi bambu ke berbagai negara di dunia. Dan kesuksesan ini pun diikuti oleh warga Tangerang lainnya yang mencari mata

pencaharian tambahan dengan menjadi buruh perajian anyaman topi.



Gambar 1. Sejumlah ibu rumah tangga di Tangerang sedang mengayam topi, komoditas ekspor andalan Hindia Belanda awal abad ke-20 (Sumber: Hoedenfabricage te Tangerang, Residentie Batavia, 1925. *Collectie Koninklijk Institut Taal, -Land, - en Volkenkunde (KITLV)*. Inv.Nr. 27857, Leiden: Universiteits-bibliotheek Leiden)

Perlu di jelaskan bahwa daerah Tangerang terkenal dengan banyaknya pohon bambu di pinggiran sungai-sungai yang mengalir melalui kota Tangerang dari sungai Cisadane dan sungai Citarum yang berukuran besar dan paling panjang didaerah ini. Oleh karena itu masyarakat Tangerang memanfaatkan pohon bambu untuk dijadikan sebagai bahan kerajinan, salah satunya anyaman topi bambu. (Oktaviani, 2021:41-42).



Gambar 2. Proses pembersihan kulit bambu (Sumber: Hoedenfabricage te Tangerang, Residentie Batavia, 1925. *Collectie Koninklijk Institut Taal, -Land, - en Volkenkunde (KITLV)*. Inv.Nr. 27856, Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden).

Sebagaimana menurut Ekadjati, dkk. (2004:119) kualitas topi anyaman bambu sangat baik, sehingga tidak hanya diperdagangkan didalam negeri. Tetapi juga ekspor ke luar negeri melalui Pelabuhan Tanjung Periuk. Penjualan topi dalam jumlah banyak dilakukan oleh pedagang Cina. Ekspor ke luar negeiri (Eropa dan Amerika) dilakukan oleh pedagang Eropa. Dari sumber *De Indische Mercur* (21 Maret 1934) menjelaskan bahwa dimasa lalu, hanya ada industri topi bambu di Tangerang yang modelnya yang bagus. Topi bambu Tangerang di ekspor ke luar negeri terutama ke

Perancis, dan lebih baru-baru ini ke Inggris, Belgia, Italia, Swiss, dan Amerika Serikat. Produksi topi Hindia Belanda yang berada di wilayah Tangerang, ketika harga topi bagus dan tanaman padi sedang tidak butuh perhatian, 200 ribu hingga 300 ribu lelaki, perempuan dan anak-anak terlibat dalam mendapatkan dan menyiapkan serat bambu dan merajutnya menjadi topi (Oktaviani, 2021:43).



Gambar 3. Anyaman topi bambu yang di kerjakan oleh anak-anak (Sumber: Hoedenfabricage te Tangerang, Residentie Batavia, 1925. *Collectie Koninklijk Institut Taal, -Land, - en Volkenkunde (KITLV)*. Inv. Nr. 27851, Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden).

Suksesnya topi bambu ini di jual ke pasaran membuat masyarakat Tangerang mengikuti usaha anyaman topi bambu dengan membuka usaha di rumah mereka

masing-masing. Mereka semula buruh pembuat topi, akhirnya membuka usaha anyaman topi sendiri. Hampir semua penduduk Tangerang membuka usaha kerajinan anyaman topi bambu, sehingga kota ini mendapat julukan sebagai kota kerajinan (Oktaviani, 2021:48-49).

Menurut Lubis (2018:130) menyatakan bahwa topi Tangerang yang dijual belikan oleh para pedagang berbagai Belanda atau Eropa lainnya sangat laku di Eropa dan Amerika, meskipun jumlah dan nilai nominalnya bersifat fluktuatif. Akan tetapi, harga jual topi bambu diluar negeri paling tinggi di tahun 1928 yang mencapai 41 sen per topi, sedangkan nilai terendah pada tahun 1931 dengan harga 13 sen per topi. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Ekspor Topi Bambu Tenggerang

Tahun	Jumlah	Nilai Total	Nilai Tiap Topi
1913	5.495.394	f 1.328.820	26 sen
1917	2.573.033	f 668.983	26 sen
1922	2.826.058	f 847.817	30 sen
1928	4.947.104	f 2.044.889	41 sen
1929	4.436.568	f 1.009.878	23 sen
1930	2.935.745	f 445.165	16 sen
1931	1.163.307	f 147.529	13 sen

Sumber: Ekajadi, dkk., 2004: 120

Seiring berkembangnya zaman, maka model topi bambu semakin bermacam-macam bentuknya, membuat persaingan dengan antar negara semakin bertambah. Harga yang menurun dan model yang berubah menyebabkan ekspor barang kerajinan sangat mundur (Oktaviani, 2021:49). Pada tahun 1931 jumlah dan ekspor topi bambu Tangerang mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yakni: 1) memasuki tahun 1930-an, perekonomian dunia sedang melesu (*malaise*), yang berdampak pada perekonomian Hindia Belanda. 2) terjadi perubahan model dan kualitas topi sehingga kurang menarik lagi bagi konsumen-konsumen di Eropa

dan Amerika. 3) topi bambu yang dihasilkan di Tangerang mulai kalah bersaing dengan topi yang dibuat dari pandan. (Lubis 2018:131, Lihat: *De Tribune*, 17 Februari 1936, *De Indische Mercur*, 21 Maret 1934. No. 12).

Topi anyaman bambu dibentuk model topi boni, vilt dan padvinder. Pada tahun 1955, khusus model vilt diekspor ke Singapura. Sementara yang lain di pakai untuk lokal saja. Di tahun 1955 adalah era terakhir kejayaan topi bambu di Tangerang. Setelah 1960-an kejayaan topi bambu Tangerang meredup. Mengapa meredup? Alasannya, kualitas kalah bersaing. Perkembangan industri yang semakin maju akhirnya menjadikan kearifan rakyat ini semakin mengalami kemunduran karena harus bersaing dengan pasar yang kian ketat.



Gambar 4. Pembuatan topi bambu di salah satu perusahaan, topi-topi sedang diberi pita, 30 Juli 1951 (Sumber: ANRI, Kempen, JB 5002/1033)

2. Topi Bambu Menjadi Atribut Tutup Kepala Dalam Seragam Pramuka

Pada tahun 1960-an, topi bambu tetap masih dibuat oleh masyarakat, namun hanya di pasarkan secara lokal saja dan sesuai permintaan, hal ini berlangsung sampai tahun 1976. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ajat Sudrajat (28 Maret, 2021) menyatakan bahwa pada tahun 1976 Bapak Suharto sebagai Presiden RI berkunjung ke salah satu pemilik perusahaan topi bambu yang ada di Kabupaten Tangerang yaitu Sinar Tangerang milik Bapak H Madsanusi, yang sekarang diteruskan oleh anaknya sebagai penerus yaitu bapak H. Ajat Sudrajat.

Menurut Oktaviani (2021:51) menyatakan bahwa tujuan bapak Suharto yaitu untuk meminta kepada bapak Ajat untuk mengikuti pameran di Arab dalam rangka mempromosikan hasil karya dari Tangerang ini yaitu topi Bambu. Dikarenakan bapak Ajat mengurus perusahaan topi bambu di Tangerang, maka yang berangkat ke Arab untuk mempromosikan yaitu uwa dari bapak H. Madsanusi yaitu bapak H. Otong. Pada masa orde Baru ini, kerajinan topi bambu Tangerang mulai bangkit kembali. Untuk menggiatkan kembali topi bambu yang sudah tidak berkembang lagi.

Pada tahun 1980 topi bambu sudah tidak produksi lagi dikarenakan para petani sudah tidak memakai topi bambu untuk pergi ke sawah. Maka bapak Ajat diberi Amanah oleh bapaknya untuk menghadap ke Ibu Tien istri dari Bapak Suharto dengan mengajukan topi bambu sebagai seragam pramuka. Ketika itu bapak Ajat masih sekolah di bangku SMA dipanggil oleh Ibu Tien Suharto untuk mewakili daerah Tangerang, karena pada saat itu hanya ada perusahaan milik bapaknya bapak Ajat yang asli pribumi Tangerang (Wawancara dengan Ajat Sudrajat, 28 Maret 2021)



Gambar 5. Kunjungan Presiden Soeharto ke Sentra Industri Topi Bambu Tangerang 1976 (Sumber: Dokumentasi Ajat Sudrajat)



Gambar 6. Perusahaan Topi Bambu “Sinar Tangerang” di Tangerang (Sumber: Dokumentasi Agus Hasanudin)



Akhirnya bapak Ajat diberi kesempatan oleh Ibu Tien Suharto untuk membuat Topi bambu pramuka dalam jangka waktu satu minggu. Pertama mengirim topi bambu ke Kwarnas ditolak, dikarenakan bentuk topinya kurang lonjong ke depan. Setelah itu membawa kembali kerajinan yang sudah dikoreksi sesuai permintaan ibu Tien Suharto dengan bentuk pola topi yang dibawa oleh bapak Ajat. (Wawancara dengan Ajat Sudrajat, 28 Maret 2021, Lihat Juga: Oktaviani, 2021:52-53).

Perlu dijelaskan disini, bahwa pemilihan topi untuk atribut seragam Pramuka dipilih langsung oleh Ibu Tien Suharto dengan menyeleksi model-model topi dari berbagai macam daerah, salah satunya yaitu dari Sulawesi membawa kerajinan dari bahan dasar daun lontar, kemudian dari Kalimantan membawa kerajinan dari bahan dasar rotan, dan dari Tangerang membawa kerajinan dari bahan bambu. Yang akhirnya dipilih topi bambu dari

Tangerang ini sebagai atribut seragam Gerakan Pramuka. Karena dilihat dari bahan bakunya yaitu bambu yang mudah didapat di daerah Tangerang. (Wawancara dengan Ajat Sudrajat, 28 Maret 2021, Lihat Juga Rahayu Permana dan Agus Hasanudin, 2019:25). Setelah itu dibuat keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 088 Tahun 1981 tentang petunjuk penyelenggaraan seragam Pramuka. Dengan mengangkat ekonomi masyarakat desa yang memiliki peluang potensi dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alamnya. Disinilah yang kemudian topi bambu menjadi menggeliat kembali, para perajin topi bambu memulai kembali membuat produk topi bambu dengan nama topi pramuka (Wawancara dengan Ajat Sudrajat, 28 Maret 2021, Lihat juga Kompas 26 Agustus 2014).

Menurut Badrudin (Wawancara, 13 Oktober 2019) menyatakan bahwa mulai dari tahun 1982 permintaan topi pramuka

meningkat, yang akhirnya para perajin topi mulai menekuni kembali kerajinan topi bambu dengan membuat jenis topi pramuka sesuai dengan pesanan, baik lokal maupun luar daerah. Sejalan dengan Ajat Sudrajat (Wawancara, 28 Maret, 2021) menyatakan bahwa perusahaan topi bambu pramuka menjadi meningkat omsetnya, dikarenakan dari hasil penjualan yang begitu naik permintaannya. Pada waktu itu pemesanan secara langsung ke pemasoknya di Tangerang dan menunggu hingga pesanan sampai selesai dibuat. Seperti permintaan dari Jawa, Makasar, Padang dan masih banyak lagi dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Menurut Oktaviani (2021:65) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kualitas hasil produksi industri rumahan dan industri perusahaan milik bapak ajat yaitu PT Sinar Tangerang, yaitu dilihat dari kerapihan dan kualitas bahan-bahan yang digunakan oleh perusahaan lebih bagus. Sehingga yang bisa

mengirim ke Kwartir Nasional yaitu perusahaan milik bapak ajat Sudrajat, karena melihat dari kualitasnya yang rapih. Selain mengirim ke Kwarnas, perusahaan dan industri rumahan juga mengirim ke tanah abang dan ke beerabagai daerah di Indonesia. Dahulu yang menjadi marketing atau yang mempromosikan dan menjual topi bambu pramuka biasanya orang-orang Cina Tangerang, dan untuk penganyam sampai tahap finising itu orang Tangerang asli dari daerah Pasar Kemis.



Gambar 7. Proses Penjemuran sebelum di cetak menjadi topi Pramuka.
(Sumber: Dokumentasi dari Agus Hasanudin)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus Hasanudin (21 September 2021), menyatakan



bahwa perkembangan topi bambu yang dibuat menjadi topi pramuka ini pun terus mengalami kemajuan. Yang oleh sebagian masyarakat Tangerang sebagai mata pencaharian yang dilakukan sesuai pekerjaan di sawah dan di kebun. Pada tahun 2007 ketika kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, untuk aturan pemakaian topi bambu tetap diberlakukan. Hal ini sesuai dengan surat keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka Nomor 226 Tahun 2007 mengenai petunjuk penyelenggaraan pakaian seragam pramuka anggota Gerakan Pramuka. (Lihat Kwarnas, 2007).

Topi bambu Pramuka dikarenakan metode pembuatannya masih bersifat tradisional menggunakan tangan tidak menggunakan mesin, sehingga untuk mengumpulkan satu kodi topi itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemudian perkembangan model seragam pramuka dari tahun ke tahun mengalami perubahan pula.

Disesuaikan dengan tujuan gerakan pramuka dan selera anak-anak dan pemuda-pemuda serta sesuai dengan perkembangan masyarakat. (Wawancara dengan Bahrudin, 20 Maret 2019). Oleh karena itu peraturan yang dibuat oleh keputusan Kwarnas gerakan pramuka dapat diubah, dan itulah yang mempengaruhi perkembangan industri topi bambu pramuka di Tangerang menurun. Dengan dibuatnya peraturan pakaian seragam anggota gerakan pramuka terbaru tahun 2012 digantinya model topi pramuka yang terbuat dari bambu menjadi topi laken yang terbuat dari bahan beludru (Lihat Keputusan Kwarnas No. 174 tahun 2012). Dengan beraihnya tutup kepala dari topi bambu ke topi kain, sehingga membuat para usaha industri rumahan gulung tikar, walaupun tidak semua usaha ini tidak memproduksi lagi, masih ada beberapa usaha topi bambu pramuka yang memproduksi topi pramuka, karena masyarakat Tangerang tidak ingin

menghilangkan sejarah topi bambu Kabupaten Tangerang (Wawancara dengan Agus Hasanudin, 12 September 2021, Lihat juga Rahayu Permana dan Agus Hasnaudin, 2019).

KESIMPULAN

Topi bambu Tangerang memiliki historis Panjang yang dimulai tahun 1887 yang sudah mengekspor topi ke luar negeri seperti Amerika, dan Perancis, serta negara lainnya. Tercatat dari tahun 1912-1931 Tangerang banyak mengekspor topinya ke luar negeri, walaupun nilai ekspornya fluktuatif. Setelah mengalami penurunan ekspor dikarenakan beberapa sebab sehingga tahun 1930-an banyak perajin topi bambu yang gulung tikar.

Ditahun 1981 topi bambu mulai menggeliat kembali setelah terseleksi sebagai atribut pramuka sebagai topi bambu pramuka dengan ditetapkannya keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka. Namun hal ini bertahan hanya sampai tahun 1912, yang kemudian topi pramuka diganti dengan topi beludru.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Hoedenfabricage te Tangerang, Residentie Batavia, 1925. *Collectie Koninklijk Institut Taal, -Land, - en Volkenkunde (KITLV)*. Inv.Nr. 27851, 27856, 27857, Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden

Pembuatan topi bambu di salah satu perusahaan, topi-topi sedang deperi pita, 30 Juli 1951, *Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Kempen, JB 5002/1033*. ANRI Jakarta.

Koran dan Majalah:

De Indische Mercur, 21 Maret 1934, No. 12.

De Tribune, Senin 17 Februari 1936

Harian Kompas, 31 Agustus 2014

Harian Kompas, 26 Agustus 2019

Buku:

Ali, Mufti, dkk., (2018) *Sejarah Kota Tangerang, dari Masa Nirleka, Masa Kolonial, Orde Lama, Hingga Orde Baru*, Tangerang: Budpar Kota Tangerang.

Ekadjati, Edi S, dkk. (2004), *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang.

Kartodirdjo, Sartono, (1984), *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta: Pustaka Jaya.

----- (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Kuntowijoyo, Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kwarnas, (1981). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*, Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 18 Juni 1981.

-----, (2007). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*, Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 28 Nopember 2007.

-----, (2012). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*, Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 21 Desember 2012.

Lubis, Nina, dkk., (2018), *Tangerang dari Masa Kemasa*, Tangerang: Pemda Tangerang.

Permana, Rahayu dan Agus Hasanudin. (2019), *Kerajinan Topi Bambu Di Tengah Arus Zaman: Potensi Industri Dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Tangerang*, Tangerang: Media Edukasi Indonesia.

Sjamsuddin, Helius. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Toer, Pramoedia Ananta. (2018). *Jalan Raya Pos, Jalan Daendels*, Jakarta: Lentera Dipantara.

Jurnal, Manuskrip dan Laporan Penelitian:

Oey Hok Tjay, *Catatan Jurnalis*, 2019

Oktaviani, Siti, (2021), *Perkembangan Industri Topi Bambu Pramuka di Tangerang Tahun 1981-2013*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Maulana Hasanuddin Banten.

Wawancara:

Agus Hasanudin (Ketua Komunitas Topi Bambu), di Cikupa Tangerang, 12 September 2021

Ajat Sudrajat, (Perajin Topi Bambu), di Gerendeng Tangerang, 28 Maret 2021

Bahrudin (Perajin Topi Bambu), di Pasar Kemis Tangerang, 20 Maret 2019